



印尼华人研究国际会议
INTERNATIONAL
CONFERENCE ON
CHINESE INDONESIAN
STUDIES 2015

PROCEEDING

The 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies

印尼华裔研究国际会议

THEME :

**CHINESE DIASPORA TRADITION
IN INDONESIA NATION BUILDING:
CHALLENGES AND OPPORTUNITIES**

ORGANIZED BY :



SUPPORTED BY :



The 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies
CHINESE DIASPORA TRADITION IN INDONESIA NATION BUILDING: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

Antara Agama 'Baru' dan Tradisi 'Kuno' Refleksi Dua Keluarga Tionghoa dari Jawa Timur Studi Autoetnografi Kemuning L. Pharamasantati, Yessica C. Hidayat, Ary Budiyanto	105
Babak dalam Birokrasi: Jaringan Opsir Tionghoa di Jawa Abad XIX Priyanto Wibowo	115
Karya Sastra Pengarang Tionghoa-Indonesia: Masa Soeharto dan Reformasi Nurni W. Wuryandari	125
Pengaruh Interaksi Citarasa dan Gaya Hidup pada Desain Kartu Undangan Pernikahan Tionghoa di Bandung Tahun 2013 Christine Claudia Lukman, Priyanto Sunarto, Yasraf Amir Piliang	133
Mengkaji Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Turunan China Di Indonesia (Suatu Tinjauan dari Sosiologi) Seriwati Ginting	144
Fashion Carnaval Isu Revitalisasi Lokalitas Budaya Tionghoa Indonesia di Jember Lois Denissa, Pribadi Widodo, Nuning Yanti Damayanti Adisasmito, Yasraf Amir Piliang	151
The Taman Budaya Tionghoa at the Taman Mini Indonesia Indah Myra Sidharta	162
Contribution of the Chinese Indonesians to the Indonesian Culture in the Context of Regional Diversity Dobrochna Olszewska	168
Beliefs and Religions Practices of Chinese Families in Java Aji 'Chen' Bromokusumo	178
The Flux of Chinese Architectural Diaspora in 19th Century through an Architectural Comparative Study of the Oldest Teochew Temple in Senggarang, Tanjung Pinang, Indonesia and Singapore Yeo Kang Shua	188
"Pelangi Budaya" an Opportunity in Education to Develop an Inclusive Nation Building Mosaic Christine Edith Pheeney	202
Jakarta's Chinese Temples until 1949: Socio-Cultural Sites Greysia Susilo Junus	211
Documents on the Life of Ko Ho Sing (1825-1900) Willem Van Der Molen	224

The 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies
CHINESE DIASPORA TRADITION IN INDONESIA NATION BUILDING: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

TABLE OF CONTENT

Board of Committee	i
Organizing Committee	ii
Prolog	iii
Chairman's Messages	iv
Rector's Messages	v
Table of Content	vi
 The Way to Integration: Comment of Minggu Chiao Hsing on Chinese Indonesian Issues Shi Xueqin	 1
 Adakah "Republik" Lan Fang Kongsu di Kalimantan Barat? Sugiri Kustedja	 12
 Prospect of Chinese Indonesian Studies Esther Kuntjara	 22
 Budaya Tionghoa di Dalam Budaya Indonesia: Kasus Sekolah Terpadu Pahoa Dali Santun Naga	 27
 Perbandingan Gaya Visual Batik Trusmi Cirebon dengan Batik Pekalongan yang Didasari oleh Perbedaan Citarasa Ariesa Pandanwangi, Christine Claudia Lukman, Yasraf Amir Piliang	 31
 The Resistance of Female Characters in "Gelang Giok Naga" Resti Nurfaidah	 42
 Komunitas "Tionghoa-Gorontalo": Satu Negeri-Dua Generasi-Dua Wajah Hendri Gunawan	 52
 Perkembangan Agama Tao di Indonesia Ardian Cangianto	 61
 Becoming Indonesia: Hindrances and Opportunities of Social and Cultural Interaction of the Chinese - Javanese in Semarang's Chinatown Adrianus L.G. Waworuntu, Fuad Gani	 75
 Kehidupan Kelompok Etnis Tionghoa Bekasi Dewi Hartati	 89
 "Ketika Naga dan Singa Menari dengan Banteng" Pelestarian Tarian Barongsai dan Liong di Bantengan Malang Hanifati A. Radhia, Rizki Pradestiyana Putra, Ary Budiyanoto	 95

Fashion Carnaval Isu Revitalisasi Lokalitas Budaya Tionghoa Indonesia di Jember

LOIS DENISSA¹

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Email: lois_denissa@yahoo.co.id

PRIBADI WIDODO²

Program Doktor Ilmu Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email: widodopr@yahoo.com

NUNING YANTI DAMAYANTI ADISASMITO³

Program Doktor Ilmu Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email: nuning@fsrd.ac.id

YASRAF AMIR PILIANG⁴

Program Doktor Ilmu Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Email: ya_piliang@yahoo.com

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah dan interpretasi terhadap diangkatnya sub tema Chinese Opera sebagai sub tema Jember Fashion Canaval ke enam tahun 2007 yang bertema *Save the World*. Pengangkatan sub tema Chinese Opera dalam karnaval menjadi bukti adanya kedekatan budaya Tionghoa dalam kehidupan masyarakat Jember, tak dapatlah dipungkiri. Kedekatan ini telah hidup bertahun-tahun membentuk sosio historis dan sosiokultur masyarakat Jember yang khas dikenal sebagai budaya Pendhalungan.

Chinese Opera yang umum dipertunjukkan di Gedung Teater atau Convention Hall, kini kostum-kostumnya direvitalisasi melalui kreativitas masyarakat muda Jember menjadi karya fashion yang dipertontonkan di jalanan dalam bentuk karnaval. Sebuah masyarakat pinggiran yang kental dengan nuansa Islami namun memiliki respon yang positif dan adaptif terhadap budaya Tionghoa. Situasi ini memberi bukti nyata bahwa budaya Tionghoa bukan hanya diterima sebagai bagian dari budaya Indonesia tapi juga dikembangkan dan dipromosikan di kota Jember. Bahkan melalui liputan media lokalitas budaya Tionghoa Indonesia ini disebarluaskan pada masyarakat global. Dalam hal ini peran media massa sangat besar dalam mempromosikan perkembangan budaya yang terjadi.

Kemajuan teknologi informasi memiliki sumbangan yang besar dalam menyediakan data visual yang sangat berguna untuk mengeksplorasi kreativitas dalam memproduksi kreasi kostum yang hibrid. Budaya Tionghoa dengan nuansa lokal Indonesia difasilitasi dalam arus konteks karnaval yang sedang booming di Indonesia pada belasan tahun terakhir. Chinese Opera dengan lokalitas karnaval di kota Jember adalah sebuah tantangan kreativitas dalam mengukir tradisi diaspora budaya yang baru.

KEYWORDS

Jember Fashion Carnaval, Pendhalungan, Hibriditas, Chinese Opera

1. PENDAHULUAN

1.1. Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Jember

Menurut catatan sejarah etnis Tionghoas telah menetap di Jember sejak akhir abad 18. Hal ini dapat dipastikan karena pada tahun 1795 ada warga Tionghoa peranakan yang telah menjabat menjadi tumenggung, setara dengan bupati di kabupaten Puger. Dan Jember pada waktu itu merupakan satu di antara distrik dari kabupaten Puger. Keberadaan Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama sebagai Bupati yang diangkat oleh pemerintahan kolonial Belanda menunjukkan pada masa itu, sudah banyak orang Tionghoa yang tinggal di Jember. Bupati Adiwikrama digantikan oleh menantunya sendiri yaitu Kyai Tumenggung Surio Adiningrat (pemerintahan tahun 1802-1813) yang juga seorang Tionghoa peranakan. Sulit menentukan waktu yang tepat kapan awal kedatangan masyarakat Tionghoa ke Jember. (Winarni, 2012:1-7)

Namun keberadaan pemerintahan Kyai Tumenggung Suro Adiwikrama ini dapat dijadikan titik tolak jika pada penghujung abad 18 sudah ada pengaruh baik politik maupun budaya Tionghoa peranakan turut memberi warna kehidupan masyarakat Jember. Tionghoa peranakan masa itu dan sebelumnya dapat dikatakan sebagai cikal bakal etnis Tionghoa di Jember, mereka para perantau dari daratan Cina Selatan yang ingin mencari kehidupan yang lebih baik hingga ke Jember dan menikahi perempuan pribumi. Keturunan mereka dididik dengan budaya campuran yaitu budaya Tiongkok Daratan dari garis ayah dan budaya lokal dari garis ibu. Perpindahan orang-orang Tionghoa ke Jember dalam jumlah besar diperkirakan pada pertengahan abad ke-19, terutama pada masa pesatnya perkembangan perkebunan tembakau di wilayah Jember.

Tanah sekitar wilayah Jember dikenal sangat subur mampu menghasilkan tembakau terbaik di dunia saat itu. Pengusaha Perkebunan Belanda LMOD/De *Lanbouw Maatscappij Oud Djember* membuka pusat-pusat perkebunan tembakau di wilayah Tapal Kuda yaitu Lumajang, Probolinggo, Situbondo dan Bondowoso. (<http://adecentre.blogspot.com/2010/05/sejak-usia-tujuh-tahun-saya-tinggal-di.html>). Banyak Pengusaha Perkebunan Belanda menjadi sangat kaya karena berhasil mengeksport hasil perkebunannya yang berkualitas hingga ratusan tahun ke Eropa terutama ke Rotterdam dan Bremen. Pembangunan jalur distribusi yaitu jalur kereta api Jember-Bondowoso-Panaroean yang dibuat kolonial Belanda, digunakan untuk memudahkan transportasi hasil perkebunan yang tersebar di sekeliling Jember. Hasil perkebunan dikumpulkan di Panaroean untuk dibawa ke pelabuhan Panaroean yang juga dibangun oleh kolonial Belanda, untuk selanjutnya diekspor ke Eropa.

Tersedianya fasilitas jalur kereta api dan pelabuhan ini akhirnya juga memudahkan terjadinya migrasi etnis Tionghoa dari daerah lain ke wilayah Jember, pada umumnya berasal dari daerah Besuki, Panarukan, Pasuruan dan Surabaya. Namun pada masa-masa selanjutnya para imigran datang dari daerah lain misalnya dari Jawa Tengah, Madura, Sulawesi, Bali, Banyuwangi dan dari Tiongkok Daratan. Pada umumnya etnis Tionghoa menekuni bidang ekonomi, menjadi pedagang kelontong, pedagang perantara antara petani dan Belanda dan mengelola penggadaian. Relasinya dengan etnis Belanda, etnis Arab yang datang sebagai pedagang kain dan minyak wangi serta masyarakat pribumi dari berbagai daerah ini memungkinkan terjadinya pernikahan silang. Perkembangan selama ratusan tahun melahirkan Indo Tionghoa peranakan yang memiliki tiga orientasi budaya yaitu budaya kolonial Belanda, budaya Tionghoa dan budaya pribumi. Sebagian besar pribumi adalah pekerja perkebunan yang bermigrasi dari Jawa, Madura dan Osing. Osing sendiri merupakan percampuran dari etnis Banyuwangi, Bali dan Blambangan, kondisi ini semakin mewarnai sosiokultur masyarakat Jember yang multietnis.

1.2. Masyarakat Pendhalungan yang multietnis membuka lebar etnis Tionghoa untuk berasimilasi

Kondisi geografis area Tapal Kuda sangatlah subur hingga menarik minat kolonial Belanda untuk membuka tanah perkebunan. Tembakau jenis *Besuki Na Oogst/BNO* merupakan tembakau terbaik Jember yang digemari konsumen tembakau di Eropa. Pengusaha Perkebunan Belanda membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengolah tanah dan menanaminya dengan tembakau terutama, namun juga kopi, cokelat dan kelapa adalah tanaman perkebunan yang juga amat diminati. Para pekerja didatangkan dari daerah sekitar Jember terutama dari Madura dan Jawa Mataram. Etnis Madura menyukai pekerjaan besar seperti membuka hutan kemudian menjadikannya sebagai tanah-tanah perkebunan sehingga mereka dominan menetap di Jember bagian Utara dan Timur.

Sementara etnis Jawa menyukai bercocok tanam padi yang teratur sehingga mereka lebih menyukai tinggal di daerah Jember bagian Selatan dan Barat Daya. Sebagian etnis Jawa dan etnis Madura yang berpendidikan lebih tinggi tinggal di daerah Tengah Kota dan lebih menyukai bekerja dalam bidang administratif. Pertemuan dua etnis di pusat ini membangun kompromi dua kultur dominan selama bertahun-tahun membentuk budaya campuran yang khas yang disebut Budaya Pendhalungan. Sebuah kultur yang berbeda dengan kultur masyarakat Jawa Timur yang lain. Pendhalungan berasal dari kata *dhalung* berarti periuk atau bejana besar yang dianggap sebagai representasi wilayah/kota yang dapat menaungi banyak etnis, kebudayaan dan identitas sosial. Dalam Periuk besar ini setiap perbedaan diakomodir, setiap tradisi diberi ruang dan setiap masyarakat diberi kesempatan untuk unjuk diri.

Bercampurnya dua karakter masyarakat dominan yang sebenarnya cenderung berseberangan itu membangun karakter baru masyarakat Jember yang hibrid. Masyarakat Jember ini cenderung didominasi kultur Madura namun menggunakan bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa. Sikap kesehariannya cenderung spontanitas, keras, cepat merespon berbagai bentuk perubahan yang datang dari luar namun dikenal sangat toleran dan mudah beradaptasi. Dengan kultur masyarakat seperti inilah etnis Tionghoa hidup berbaur, sebagian besar etnis Tionghoa yang hidup sebagai pedagang mendapat pemukiman daerah Pecinan yang ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda yaitu daerah sekitar Pasar Tanjung, jalan Untung Surapati dan jalan Haji Samanhudi. Dalam kesehariannya masyarakat Tionghoa di Jember menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa sekaligus bahasa Madura namun dengan logat Tionghoa. Bahasa pengantar sehari-hari yang hibrid merupakan produk budaya dari masyarakat yang sudah berasimilasi.

Etnis Tionghoa yang bekerja sebagai pedagang perantara tinggal menyebar di Utara maupun Selatan Jember, dekat dengan pemukiman pekerja kebun dan para petani. Kajian sejarah telah menunjukkan pernikahan silang antara etnis Tionghoa dengan etnis Belanda dan etnis pribumi sudah berlangsung sejak mereka datang dan berdomisili di Jember. Abad ke-18 dapat disebut sebagai zaman asimilasi, hal ini dapat dilihat bahwa para migran laki-laki Tionghoa yang datang masih membujuk ke Jawa akan menikahi perempuan pribumi, atau mengambil perempuan pribumi sebagai isteri simpanan dan hidup berdasarkan tradisi setempat. Blusse menyebut percampuran budaya ini sebagai *Strange Culture* (Blusse, 1986).

Bentuk budaya yang aneh ini merupakan percampuran antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal dan budaya kolonial menunjukkan bahwa telah terjadi adaptasi selama bertahun-tahun. Kemudian mengakibatkan terjadinya asimilasi kultural antar ketiga bentuk budaya tersebut terjadi pada etnis Indo Tionghoa peranakan. Proses perkembangan budaya yang sudah berlangsung lama ini menjadikan orang-orang Tionghoa di Jember hidup dalam budaya campuran. Hidup dan berkembang dalam masyarakat yang multietnis sekaligus multikultur. Etnis Tionghoa di Jember tidak lagi memiliki identitas budaya murni. Mereka masih memelihara tradisi pemujaan terhadap arwah nenek moyang, tetapi sudah berasimilasi dengan budaya setempat. Dalam kehidupan keseharian etnis Tionghoa tidak canggung menggunakan dua bahasa silih bergantian yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Madura sama seperti masyarakat Budaya Pendhalungan pada umumnya.

Etnis Tionghoa menyajikan dan menikmati makanan lokal sehari-hari seperti Suwar-suwir, Ayam Pedas Jember, Nasi Goreng Jember, *Sego Jagung* dan *Iwak Peyek*. Disamping mengolah masakan khas

Tionghok yang sudah berasimilasi dengan lidah pribumi seperti Bakso, Yamien, Yahun, Bakpao, Bakpia, Tofu, Martabak Bulan, Wedang Ronde, dan sebagainya. Menurut Winarni dalam penelitiannya tahun 2010. Dalam hal ritual, ketika orang Tionghoa meninggal, selain mereka menggunakan tradisi Tionghoa dalam ritual pemakaman, namun juga melakukan selamat tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, satu tahun seperti penduduk setempat, sekalipun mereka beragama Katolik. Demikian juga ketika acara pernikahan, mereka melangsungkan ritual pernikahan menurut adat Tionghoa namun juga mengikuti ritual agama yang dianut baik Katolik ataupun Islam.

Dikesempatan berikutnya Etnis Tionghoa juga yang melakukan upacara Malam *Midodareni*, prosesi sehari menjelang perayaan Pernikahan, mengasimilasi Acara Panggih dan Akad Nikah, yang tidak lain adalah Adat Midodareni Jawa. Realita semacam ini sebenarnya ada dan tumbuh dalam komunitas orang Tionghoa. Etnis Tionghoa di kota Jember ini berhasil membantu perekonomian masyarakat kota Jember. Dengan keberadaan etnis Tionghoa di kota Jember ini banyak tersedia lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran masyarakat yang ada. Dengan semakin berkembangnya masyarakat Tionghoa di Jember, ada warisan yang dapat ditinggalkan dan bisa dinikmati bagi masyarakat Jember saat ini. Selain berbagai kegiatan perayaan hari besar Imlek dan Pertunjukkan Barongsai, terdapat juga Film, Lagu, Pengobatan Tradisi Tionghoa, Kursus Bahasa, Sekolah Wushu dan Barongsai, Petik Laut Larung Sesaji, Fashion serta Kuliner bernuansa Mandarin begitu akrab dalam kehidupan masyarakat Jember sehari-hari.

Berbagai kultur yang diwariskan etnis Tionghoa ini sedikit banyak mengikutsertakan peran masyarakat pribumi. Berbagai usaha kuliner, pengobatan, pertokoan, pelatihan dan pertunjukkan tarian Liang Liong untuk meramaikan berbagai acara budaya, memberi peluang masyarakat pribumi mendapatkan pengetahuan, ketrampilan dan penghasilan. Sebagian besar para penari Liang Liong adalah etnis pribumi, walau budaya Barongsai ini berasal dari Tionghok tapi telah diterima demikian akrab menjadi bagian dari budaya lokal karena memiliki banyak kemiripan dengan kesenian Can Macanan Kadhuk, tari penolak Garong saat musim panen. Kesenian Can Macanan Kadhuk sendiri adalah kesenian yang lahir dari masyarakat yang sudah saling bersilangan kemudian menghasilkan kesenian hibrid dari masing-masing budaya pendatang. Kedua jenis tarian ini acapkali disajikan berbarengan dengan Reog Ponorogo dalam acara-acara budaya maupun acara resmi pemerintahan Pemkab. Jember secara keseluruhan merupakan bagian masyarakat yang menyatu dengan Budaya Pendhalungan.

1.3. Sub Tema Chinese Opera dalam Jember Fashion Carnaval tahun 2007

Jember Fashion Carnaval/JFC adalah fenomena budaya visual yang menggabungkan ikon fashion dari Paris dan ikon karnaval dari Brazilia dengan kreativitas lokal masyarakat muda Jember. JFC dicetuskan oleh penggagasnya sendiri Dynand Fariz, putera Jember pada tahun 2003, sekarang beliau menjadi presiden JFC dan Ketua AKARI/ Asosiasi Karnaval Indonesia tahun 2014. Prof Ayu Sutarto, Budayawan dari Universitas Negeri Jember, menyebutkan masyarakat Jember sebagai masyarakat *pendhalungan*, hampir sebagian besar warganya datang dari daerah asal masyarakat migrasi yang bersangkutan, mereka tidak memiliki akar kesenian, budaya, dan tradisi yang kuat. Pendapat ini dikokohkan oleh Dr. Hery Yuswadi dalam buku Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur mengungkapkan, *pendhalungan* adalah gambaran wilayah yang menampung beragam kelompok etnik dengan latar belakang budaya berbeda, yang kemudian melahirkan proses hibridisasi budaya. (Yuswadi, 2014:Kompas 27 Juni).

Jember Fashion Carnaval lahir dari hasil proses hibridisasi budaya yang sangat kreatif oleh putra daerah, Dynand Fariz. Tentunya Dynand Fariz adalah bagian dari masyarakat Pendhalungan yang hibrid itu. Ditambah dengan pengalamannya mengajar dan bersosialisasi di dunia fashion diberbagai kota, serta pengalaman pendidikan yang diperoleh di Esmo Paris semakin mempengaruhi daya kreasi Fariz dalam menciptakan hal-hal baru bertaraf internasional. Pertunjukan JFC yang terus berkembang dari tahun ke tahun adalah hasil percampuran ragam budaya yang terlihat dari pemilihan sub tema tiap perhelatan. Sejak tahun 2005 hingga sekarang tiap-tiap tema tahunan, JFC menetapkan sub-sub tema yang selalu merupakan gabungan dari budaya lokal, budaya global, isu-isu aktual global dan trend fashion.

Contoh Kostum Budaya Lokal, Budaya Global, Isu Aktual Global dan Trend Fashion JFC VI tahun 2007:

			
Sub Tema: Borneo, Warisan Budaya Lokal	SubTema: Chinese Opera, Warisan Budaya Global	SubTema: Recycle, Isu Aktual Global	SubTema: Anime, Trend Fashion

Gambar 1; Persilangan pada Sub Tema JFC Sumber: Dokumentasi JFC Center

Sebagai contoh JFC VI tahun 2007 JFC menampilkan 8 sub tema, 1 sub tema budaya lokal yaitu Borneo, 1 sub tema budaya global yaitu Chinese Opera, 2 sub tema isu aktual global yaitu Prison dan Recycle dan 4 sub tema Trend Fashion yaitu Predator, Under Cover, Amazon dan Anime. Jumlah seluruh peserta yang tampil mempertunjukkan hasil kreasinya ada $\pm$ 350-400 kreator. Rata-rata untuk 1 sub tema diikuti 30-45 kreator, masing-masing kreator membuat kreasi kostum yang harus berbeda, mendandani dirinya dan memperagakannya sendiri di catwalk jalanan. Jadi dalam 1 sub tema JFC VI tahun 2007 akan ada 30-45 kreasi kostum yang berbeda. Kostum Chinese Opera yang mengeksplorasi Beijing Opera menjadi pilihan yang diangkat pada sub tema JFC VI tahun 2007 yang bertemakan Save The World. Eksplorasi visual dilakukan melalui proses adeptasi yaitu melalui searching internet, proses pelatihan oleh para leader JFC dan menggabungkannya dengan ide kreatif masing-masing kreator.

Budaya Tionghoa ini diangkat menjadi sub tema karnaval bukan hanya karena kostumnya yang unik tapi juga faktor kedekatan latar belakang budaya Pendhalungan. Etnis Tionghoa adalah satu diantara enis yang turut memberi bentuk terjadinya cikal bakal masyarakat Pendhalungan yang hibrid. Kostum Chinese Opera pada JFC VI ini mengacu pada pakem kostum Beijing Opera yang ada dinegeri Tiongkok, bukan untuk ditiru sama persis. Berbagai eksplorasi dikembangkan para kreator dengan melakukan upaya-upaya persilangan, gambar di bawah menjelaskan bentuk kostum, pola aktivitas, lokasi pertunjukkan dan suasana persilangan yang terjadi:



Gambar 2: Beijing Opera



Gambar 3: Chinese Opera JFC

VI<https://www.google.com/search?q=Kunqu+Opera+di+Tiongkok&clienthttps://www.google.com/search?q=Chinese+Opera+di+Jember+Fashion+Carnaval>.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, pendekatan sejarah dan interpretatif untuk menggali lebih dalam bagaimana pengaruh budaya etnis Tionghoa di Jember yang menjadi cikal bakal masyarakat Pendhalungan ini masih dipelihara dan diapresiasi hingga saat ini. Pada penelitian ini dilakukan observasi partisipasi dan wawancara/interview kepada para kreator bagaimana mengembangkan ide-ide kreasinya untuk memperoleh data primer. Di samping itu juga dilakukan studi literatur terhadap berbagai tulisan nara sumber yang terkait dengan sejarah etnis Tionghoa di daerah Jember dan sekitarnya. Penelitian berlandas pada hasil penelitian sebelumnya, jurnal dan dokumentasi visual sebagai data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan sejauh mana pengaruh budaya etnis Tionghoa diterima, diapresiasi dan dipromosikan masyarakat Jember.

Ketika satu diantara warisan budaya Tionghoa yang ada diangkat sebagai sub tema pada Jember Fashion Carnaval, yaitu sub tema Chinese Opera tidaklah serta merta ditiru dalam bentuk kostum untuk kemudian dipertontonkan kepada masyarakat lokal maupun internasional. Namun dikembangkan melalui berbagai studi kreasi kostum oleh masyarakat muda Jember menjadi bentuk kreativitas yang baru dan beragam. Tak satupun kostum pada JFC tampil sama walau dari sub tema yang sama. Kostum diciptakan bukan untuk pertunjukkan opera menurut pakemnya yang ada di Beijing tapi untuk karnaval fashion guna meraih visi JFC di masa depan. Visi JFC adalah menjadikan Jember sebagai Kota Mode dan Kota Karnaval Indonesia bahkan dunia. Awal mulanya visi tersebut adalah obsesi Dynand Fariz, saat disampaikan pada para kreator untuk memberi semangat berlatih dan memberi dorongan menciptakan kreasi kostum semenarik mungkin.

Menjadikan Jember, kota pinggir yang jauh dari pengaruh fashion kota, sebagai kota karnaval bertaraf dunia saat itu terasa mustahil, seperti yang diakui oleh beberapa kreator yang sempat diwawancarai. Dengan berkembangnya JFC hingga sekarang ini dan capaian-capaian JFC selama ± 13 tahun, obsesi Fariz itu sekarang telah menjadi cita-cita masyarakat Jember.. Baik para kreator yang sebagian besar adalah masyarakat muda, pengelola JFC, pihak Sekolah/Akademisi, pihak Pemerintahan Kabupaten, Dinas Pariwisata, budayawan, aparat keamanan, apresiator bahu membahu mensukseskan perhelatan JFC tiap-tiap tahun. Setapak demi setapak JFC terus berupaya mewujudkan visinya, berbagai penghargaan internasional diukirnya antara lain: Rekor Muri tahun 2004 sebagai Catwalk terpanjang di dunia, belum terpecahkan hingga sekarang, peringkat ke empat dari 7 Karnaval Dunia Versi On The Spot tahun 2011, The Best Costume tahun 2012 dan Terpilih sebagai Perancang Kostum Nasional Yayasan Puteri Indonesia untuk Pemilihan Miss Internasional tahun 2014.

Konsistensi JFC tiap-tiap tahun telah membentuk sebuah fenomena budaya visual yang baru bagi kota Jember (Denissa, 2012: 203). Proses kreasi yang dilakukan para kreator cenderung melakukan percampuran bentuk, media, teknik, kode antara Seni Opera Beijing dengan lokalitas yang ada di Jember. Antara lain sebagian besar kreator adalah warga pribumi, tubuh kreator yang berkoreografi dan menari adalah bagian dari pertunjukkan kostum yang berbeda dengan gerak tubuh pemain Beijing Opera yang sebenarnya. Media kostum yang digunakan pun adalah media yang mudah ditemukan di Jember bahkan sebagian menggunakan media *recycle*. Persilangan diantara ke duanya yaitu kostum Beijing Opera yang asli di negeri Tiongkok dengan lokalitas yang ada di Jember melahirkan kostum Chinese Opera ala Jember Fashion Carnaval yang hibrid. Sebuah bentuk persilangan yang mengandung keduanya namun tak sama lagi dengan aslinya. (Bhabha, 1994:113-114).

3. ANALISIS

3.1. Visualisasi kostum Chinese Opera dalam JFC VI mengindikasikan kepedulian, apresiasi dan kebanggaan para kreator.

CHINESE DIASPORA TRADITION IN INDONESIA NATION BUILDING: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

Diangkatnya sub tema Chinese Opera dalam JFC VI tahun 2007 yang bertemakan *Save The Word* memiliki berbagai alasan. Chinese Opera merupakan ikon warisan budaya Tionghoa yang termasyhur sejak jaman dinasti Qing atau dinasti Manchuria, akhir abad 18. Opera ini lebih dikenal sebagai Opera Beijing atau Kunqu Opera walau bukan berasal dari Beijing melainkan dari Provinsi Anhui sejak dinasti Ming abad 14. Opera Beijing merupakan opera yang memadukan seni drama pantomin, seni suara, seni tari dan seni bela diri. Opera Beijing mempunyai ciri dandanan yang unik yaitu make up wajah yang sangat tebal dan mengenakan kostum unik dengan warna-warni yang menarik yang disebut *Xingtou*.

(http://www.portalkbr.com/asiacalling/indonesia/senibudaya/2855319_5025.html)

JFC VI tahun 2007 mengangkat Chinese Opera sebagai satu satunya sub tema bernuansa global diantara tujuh sub tema yang lain, menunjukkan simpati dan apresiasi masyarakat Jember untuk turut melestarikan warisan budaya dunia. Hal ini terbaca melalui tema yang dicanangkan oleh JFC VI yaitu *Save The World*. JFC turut serta berpartisipasi menyelamatkan warisan budaya dunia dengan merevitalisasinya melalui cara-cara kreatif dalam fashion karnaval. JFC Center memberikan *In House Training* secara informal dan cuma-cuma kepada generasi muda Jember selama hampir setahun, pada tiap tiap tahun pertunjukannya. Pelatihan yang diberikan meliputi fashion drawing, menciptakan kostum sesuai sub tema dengan dimensi yang disuaikan tubuh kreator, latihan menari, menyanyi, koreografi, presenter, make-up panggung, treatikal, leadership dan sebagainya oleh para leader dan mentor JFC Center.

Para leader dan mentor ini adalah kreator yang pernah berkali-kali menjadi kreator, memenangkan festival, memperoleh penghargaan dan acapkali mengikuti roadshow. Dynand Farz secara kontinyu memonitor perkembangan, kualitas dan kreativitas latihan serta hasil kreasi para kreator, terutama yang masih pemula. Beliau selalu menjadi pencetus ide, menetapkan tema dan sub tema karnaval pertahun, memberi bimbingan pelatihan dan menjadi juri utama festival kostum JFC. Para kreator JFC dengan rasa bangga membuktikan keterlibatannya yang intensif melalui upaya-upaya kreatif. Seperti melakukan studi image, mengkreasi kostum seunik mungkin, menjadikan tubuh sendiri sebagai model dan berkreografi serta menari di catwalk jalanan. Ratusan ribu penonton baik domestik maupun luar negeri memberikan apresiasi di podium VIP dan di sepanjang jalan protokol kota Jember sepanjang $\pm 3,6$ km, sebagai catwalk yang terpanjang di dunia.

Roadshow adalah kesempatan tampil dalam karnaval di luar JFC, pada umumnya atas dasar undangan festival, pembukaan pameran budaya, promosi komidiiti atau entertain baik swasta maupun pemerintah, dalam maupun luar negeri. Para kreator pada umumnya memperoleh dana transport, akomodasi, kuliner dan insentif yang menarik. Kesempatan roadshow ini bukan hanya sangat diminati kreator, namun juga menjadi cita-cita para kreator. Perjalanan roadshow ke kota-kota besar, luar pulau bahkan JFC pernah diundang sampai ke Inggris, Mumbay India, Shanghai, Singapura dan Hongkong adalah perjalanan yang sangat memikat. Selain itu juga roadshow regional seperti ke Jakarta, Bali, Sail Bunaken, Kalimantan Timur, Kep. Riau, Bangka Belitung dan Jateng merupakan pengalaman yang luar biasa. Rasa kebanggaan yang begitu besar bila hasil kreasi kostum para kreator dikagumi dan mendapat pujian banyak penonton.

Perjalanan show bahkan sampai ke mancanegara, pengalaman traveling, wawasan yang luas merupakan harta yang langka dan terhormat yang tak setara dengan jumlah insentif yang didapat. Sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang artinya kesempatan dan pengalaman ini sangatlah berharga, sangat membuka banyak wawasan dan kreativitas. Belum lagi yang disandang oleh para aktor adalah pesan-pesan budaya lokal maupun global, bahkan turut mengkomunikasikan isu-isu aktual, lokal maupun global dan tren fashion kepada masyarakat luas bahkan dunia melalui kostum hasil kreasi masing-masing. Kostum yang mengandung pesan, himbauan dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, makna warisan budaya, nilai kemanusiaan, kelestarian alam lingkungan dan kesejahteraan umat manusia yang bebas kerusakan di masa mendatang. Semua hal di atas bisa dikomunikasikan dan dipromosikan lewat fashion karnaval.

Chinese Opera sebagai sub tema JFC VI tahun 2007 yang bertemakan *Save The World* menunjukkan kepedulian dan sikap masyarakat Jember terhadap kelestarian warisan budaya. Bahwasannya Chinese Opera bukan hanya milik etnis Tionghoa yang di daratan Tiongkok saja tetapi telah mendapat pengakuan sebagai milik dunia. Sebagai warisan budaya global dan nilai-nilai sejarah yang perlu dijaga dan dilestariakan oleh seluruh umat jagat. Generasi muda Jember telah membuktikan itu semua, bukan hanya mengapresiasi namun juga merevitalisasinya dalam bentuknya yang baru, dengan menggunakan bahasa visual lokalitasnya. Chinese Opera ala karnaval Jember.

3.2. Kostum Chinese Opera dalam Jember Fashion Carnival adalah bukti hibriditasi budaya Tionghoa di Jember masih berlangsung.

Kostum Chinese Opera yang ditampilkan kreator generasi muda masyarakat Jember adalah kostum Chinese Opera yang telah mengalami proses persilangan/hibriditasi antara budaya Tionghoa dengan budaya lokalitas Jember. Hibriditas ini dapat dideteksi baik dari figur aktor penyandang kostum, fungsi pertunjukkan sebagai media komunikasi dan promosi, material, bentuk, dimensi, teknik, asesoris dan koreografi yang dapat dipelajari dari visualisasi kostum pada table di bawah :

Visualisasi Kostum Beijing Opera:	Analisis Terjadinya Persilangan /Hibriditasi Visual Kostum antar keduanya:	Visualisasi Kostum Chinese Opera pada JFC VI tahun 2007:
	Persilangan bentuk sanggul rambut yang lebih besar, terlepas ke atas. Jubah merah, bendera kuning dan lampion kertas berwarna merah bertuliskan huruf kanji Media yang berbeda tidak lagi rambut tapi kain diisi dakron, teknik ikat setempat-setempat , media imitasi emas menjelaskan banyak tentang lokalitas Jember.	
	Hiasan rambut bola-bola wool, diganti dengan media tabung plastik warna yang sama. Muka yang dicat tebal menyerupai topeng dengan bentuk topeng yang sudah dimodifikasi seniman setempat	
	Hiasan ekor kembar di kepala di mimemis dengan bentuk, material dan teknik yang berbeda, sebuah bentuk kreativitas. Berbagai topeng karya seniman menjadi inspirasi kreator JFC untuk mengecat wajahnya.	

CHINESE DIASPORA TRADITION IN INDONESIA NATION BUILDING: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES

	Berbagai eksplorasi dilakukan dari hiasan kepala sampai alas kaki, baik bentuk, material, teknik, warna dan asesoris dengan mengedepankan kreativitas, menjadi karya kostum kontemporer. Sepatu boots buatan Petung, kecamatan Rambipuji kota kecil dekat Jember sikap mengedepankan lokalitas. Material karet hati/matras, cat pilox warna emas, model dan teknik jahit gaun Eropa adalah indikasi hibriditas.	
	Bentuk topi pejabat kerajaan Tiongkok dimodifikasi dengan perubahan bentuk, material, teknik dan asesoris yang mengutamakan kreativitas lokal. Seperti dijumpai kipas di atas kepala. Topi berbentuk kipas yang bersusun-susun adalah kreativitas yang terus digali dan digali.	 
	Hiasan kepala yang pada kostum Beijing Opera dapat diganti apapun namun karakternya masih mencirikan Beijing Opera. Asesoris manik adalah industri lokal dari Sentra Industri daerah Balung, ±30 km dari Jember.	
 	Beijing Opera yang merupakan perpaduan seni drama pantomin, seni suara, seni tari dan seni bela diri di atas panggung indoor dimodifikasi menjadi seni pertunjukkan karnaval di catwalk jalanan yang outdoor. Warna merah dan emas menjadi dominasi pilihan kreator Jember untuk membingkai kode warna budaya visual Tionghoa.	

Tabel 1: Analisis Hibriditas Kostum Chinese Opera. Dokumentasi Penulis

4. SIMPULAN

Pengangkatan sub tema Chinese Opera dalam JFC VI tahun 2007 bukan semata-mata sikap apresiatif terhadap warisan budaya global seperti halnya terhadap sub-sub tema budaya global yang lain dalam perhelatan JFC per tahun sejak tahun 2005. Menurut bukti sejarah ternyata masyarakat Jember memiliki kedekatan sosiohistoris dengan budaya Tionghoa sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda. Upaya Belanda membangun perkebunan tembakau di sekitar Jember telah mengundang datang pekerja-pekerja kebun dan petani dari sekitar area Tapal Kuda. Berbarengan dengan itu etnis Tionghoa yang telah bermigrasi ke Jember sebelumnya makin besar jumlahnya ketika Belanda makin berkembang membangun dan memperluas perkebunan untuk keperluan ekspor.

Berkumpulnya berbagai etnis, etnis Belanda, Jawa, Madura, Osing, Tionghoa dan Arab di sekitar Jember selama ratusan tahun menjadi cikal bakal masyarakat Pendhalungan. Masyarakat Pendhalungan membangun budaya Pendhalungan yang khas, bukan hanya budaya yang saling bersilangan/hibrid tapi sekaligus multietnis dan multikultur. Acapkali bersentuhan dengan berbagai etnis menjadikan masyarakat Pendhalungan berkarakter mudah beradaptasi, toleran terhadap budaya lain dan berasimilasi dengan segala yang datang dari luar. Fenomena JFC yang mengangkat sub-sub tema percampuran berbagai budaya lewat karnaval fashion sangat memungkinkan untuk berkembang di wilayah ini karena latar belakang budaya pendhalungan yang sudah hibrid sejak awalnya.

Kekhasan budaya Pendhalungan ini menjadikan masyarakat Jember merasa dirinya berbeda dengan masyarakat Jawa Timur pada umumnya, bahkan cenderung tidak mau disamakan walau mereka sesama masyarakat santri. Hibriditas masyarakat Jember ini masih terus berlangsung hingga sekarang, terbaca melalui hasil kreativitas masyarakat muda Jember dalam wujud kostum fashion karnaval yang terus diciptakan dari tahun ke tahun pada JFC hingga sekarang. Hibriditas kostum lahir dari ide kreativitas yang sungguh-sungguh mempertahankan dan mengedepankan nilai-nilai persilangan budaya yang hidup dalam budaya Pendhalungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Denissa, Lois (2012): *Jember Fashion Carnival Visual Culture Phenomenon That Constructed Populate*, Digital Information and system Conference, Computer Engineering Department, Faculty of Engineering, UK Maranatha, 6 October 2012
- Bhabha, Homi K. (1994): *The Location of Culture*, Routledge, London, 113-114
- Blusse, Leonard. (1986): *Strange Company, Chinese Settlers, Mestizo Women and The Dutch in VOC Batavia*, Floris Publication, Dordrecht Holland/Riverton, U.S.A
- Winarni, Retno (2012): *Asimilasi Etnis Cina sebagai Salah Satu Media Integrasi dengan Etnis Pribumi*, Penelitian Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Jember
- Yuswadi, Hari. (2001): *Masyarakat Pendhalungan/Jember: Pola Hibridisasi Budaya antar Etnis*, Jurnal Sosial-Budaya dan Politik, Volume I, Nomor I, November 2001, ISSN: 1412-1999, Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

6. DAFTAR SITUS

- <https://www.google.com/search?q=Chinese+Opera+di+Jember+Fashion+Carnaval&client=firefox-a&hs=nW8&rls=org.mozilla:en-US:official&channel=fflb&tbm=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ei=KJh3VKvJH42eugSysYKADA&ve=0CDIQsAQ&biw=1280&bih=622>
- (http://www.portalkbr.com/asiacalling/indonesia/senibudaya/2855319_5025.html).
- <http://adecentre.blogspot.com/2010/05/sejak-usia-tujuh-tahun-saya-tinggal-di.html>).
- <https://www.google.com/search?q=Kunqu+Opera+di+Tiongkok&client=firefox-a&hs=hkl&rls=org.mozilla:en-US:official&channel=fflb&biw=1280&bih=609&tbn=isch&source=lnms&sa=X&ei=qDF4VI31DpeUuAS50oHIAQ&ved=0CAcQAUoAg#rls=org.mozilla:en-US:official&channel=fflb&tbm=isch&q=Beijing+Opera>
- (<http://adecentre.blogspot.com/2010/05/sejak-usia-tujuh-tahun-saya-tinggal-di.html>).

7. DAFTAR BERITA HARIAN

- Berita Harian Kompas, Hari Jumat, tanggal 27 Juni 2014 tentang Hary Yuswadi dalam buku *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur*.

FOTO PENULIS:

